

Perilaku Menyimpang Remaja dan Solusinya dalam Persepektif Bimbingan Konseling Islam

Sefi Andika Putri, Uyu Muawanah M.Pd

Email: Sefiandika02@gmail.com, uyumuawanah@uinanten.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

Urgency Of Guidance And Counseling For Teens. The adolescent world is a world full of interesting dynamics. Generally, they want new things that have never been tried during this time. Something new if it has implications for positive actions is certainly not a problem, but if it leads to negative acts that would cause problems. Teenagers who have a problem and can solve their own problems then it is positive. However, on the contrary, they have a problem and can not solve it alone and take it to negative acts which means they need the help of others. Simply put from the perspective of guidance and counseling, the person who helped solve the problems of others is called a counselor. The counselor is expected to help troubled teens to find a solution that best suits the light and severity of the problems faced by the youth. Further technical handling of juvenile deviant behavior is: first, individual handling including giving instructions or advice, counseling, and psychotherapy, secondly, the handling of family, third, and fourth treatment group handling partner.

Keywords: *Guidance and Counseling, Teenager, Deviant Behavior.*

Abstrak

Dunia remaja adalah dunia yang penuh dengan dinamika yang menarik. Umumnya mereka menginginkan hal-hal baru yang belum pernah dicobanya selama ini. Sesuatu yang baru apabila berimplikasi kepada perbuatan yang positif tentu tidak masalah, namun apabila mengarah kepada perbuatan yang negatif ini akan menimbulkan masalah. Remaja yang memiliki masalah dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri maka hal tersebut bernilai positif. Namun, sebaliknya kalau memiliki masalah dan tidak dapat menyelesaikannya sendiri serta melampiaskannya kepada perbuatan yang negatif ini berarti perlu bantuan orang lain. Secara sederhana dalam perspektif bimbingan dan konseling, orang yang membantu menyelesaikan permasalahan orang lain disebut sebagai konselor. Konselor inilah yang diharapkan dapat membantu remaja yang bermasalah untuk dicarikan solusinya yang terbaik sesuai dengan ringan dan beratnya problematika yang dihadapi oleh remaja tersebut. Adapun upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang remaja yaitu menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Dan selanjutnya teknik penanganan terhadap perilaku menyimpang remaja yaitu: pertama, penanganan individual yang meliputi pemberian petunjuk atau nasihat, konseling, dan psikoterapi, kedua, penanganan keluarga, ketiga, penanganan kelompok dan keempat penanganan pasangan.

Kata Kunci: *bimbingan konseling, remaja, perilaku menyimpang.*

Latar Belakang

Umumnya, anak-anak yang berusia 12 atau 13 tahun disebut remaja awal, dan mereka yang berusia 21 atau 22 tahun disebut remaja akhir. Dunia remaja adalah dunia yang menarik dan dinamis, dan mereka sering menginginkan hal-hal baru yang belum pernah mereka coba sebelumnya. Jika kebaruan berpengaruh pada perilaku positif, tentu tidak masalah, tetapi jika hal itu mengarah pada perilaku negatif, itu bisa menimbulkan masalah.

Di era globalisasi saat ini, pertukaran regional, nasional, dan internasional semakin akrab, dan berbagai budaya semakin berbaur dan menyatu. Perpaduan berbagai budaya dapat berjalan mulus dan lembut, namun seringkali mengalami konflik personal dan sosial yang intens. Kenyataannya, banyak orang menderita gangguan jiwa dan konflik budaya, yang ditandai dengan keresahan sosial dan ketidakharmonisan antar kelompok sosial. Akibatnya, kurangnya kontinuitas, disonansi, ketegangan, kecemasan, ketakutan, keresahan sosial dan pelanggaran norma hukum formal. (1) Dilihat dari keadaan sekolah yang sebenarnya, masih banyak siswa yang berperilaku menyimpang, melanggar tata tertib sekolah, guru tidak memperhatikan di kelas, dan suka marah-marah saat pelajaran berlangsung (2) sedangkan untuk menangani para siswa yang berperilaku menyimpang tidak lepas dari peran guru pembimbing dan kemampuan yang profesional dengan cara interviu, pengamatan atau observasi.

Bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa di antaranya: melanggar peraturan sekolah, tidak disiplin, keluar masuk kelas ketika guru sedang menerangkan pelajaran, cabut pada jam pelajaran, meribut dalam kelas, mencontek dan tidak mengerjakan tugas. Siswa yang pernah dipanggil karena melanggar peraturan sekolah, kembali dipanggil dengan kesalahan yang sama. Guru Pembimbing tidak punya rencana khusus untuk mencegah terjadinya perilaku siswa yang menyimpang di sekolah. Guru Pembimbing melakukan upaya pengentasan perilaku siswa yang menyimpang jika telah ditemuinya penyimpangan di sekolah.

Berdasarkan UU No. 2 Tahun 2003, tutor dipahami sebagai tenaga kependidikan, sama seperti guru, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya. Konsultasi adalah sebuah profesi. Sejak awal perkembangan gerakan pendampingan yang diprakarsai oleh Frank Parsons, konsep baru pendampingan termasuk pendampingan pekerjaan. Pada periode kedua, gerakan bimbingan lebih menekankan pada bimbingan pendidikan. Pada tahap ini, bimbingan dirumuskan sebagai suatu kesatuan layanan yang dapat diintegrasikan ke dalam upaya pendidikan secara keseluruhan. Pada fase kedua periode ini, pemberlakuan bimbingan belajar belum terjadi.

Pada periode ketiga, pelayanan untuk menyesuaikan diri mendapat perhatian utama. Pada periode ini didasari benar bahwa pelayanan bimbingan tidak hanya disangkutkan dengan usaha-usaha pendidikan saja, tidak pula hanya mencocokkan individu untuk jabatan-jabatan tertentu saja melainkan juga bagi peningkatan kehidupan mental. Pada periode inilah rumusan tentang konseling dimunculkan. Periode keempat gerakan bimbingan menekankan pentingnya proses perkembangan individu. Pada periode ini pelayanan bimbingan dihubungkan dengan usaha individu untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya; membantu individu dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam mencapai kematangan dan kedewasaan menjadi tujuan yang utama. Periode berikutnya, ditandai sebagai periode kelima, tampak adanya dua arah yang berbeda, yaitu kecenderungan yang lebih menekankan pada rekonstruksi sosial (dan personal) dalam rangka membantu pemecahan masalah yang dihadapi individu. Pada dua tahap yang terakhir ini tampak tumpang tindihnya pengertian bimbingan dan konseling, yang satu dapat dibedakan dari yang lain, tapi tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Hasil pemantauan peneliti sebelum diadakan tindakan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berperilaku menyimpang dan masih ada siswa yang seenaknya melanggar peraturan sekolah dan kurang mengindahkan apabila guru sedang memberi pelajaran serta suka membuat ulah dalam menerima pelajaran di dalam kelas, sehingga menyebabkan guru menjadi kesal, bahkan ada yang tidak mengikuti pelajaran, sehingga suasana belajar tambah kacau. Persoalan ini merupakan masalah bagi guru bidang studi pada penyelenggaraan pembelajaran dan hal ini terungkap pada hasil pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan. Dengan bimbingan konseling yang optimal dapat membantu mengatasi perilaku menyimpang pada siswa. Sebagaimana yang diinformasikan guru bidang studi saat itu dengan peneliti. Karena kurang adanya kesadaran siswa maka berperilaku menyimpang, maka tahap pertama peneliti memanggil siswa yang bermasalah untuk diberi teguran dan pembinaan. Hal ini peneliti lakukan kepada siswa dengan harapan siswa dapat merubah sikap, tidak mengulangi lagi.

Agar siswa dapat merubah sikap sehingga bisa lebih baik, maka peneliti mencoba memberi suatu tindakan disamping pembinaan dan teguran. Tindakan yang peneliti berikan berupa memberi bimbingan konseling secara optimal yaitu memberi pembinaan, saran-saran, pengarahan serta memberi motivasi kepada siswa dan apabila masih berperilaku menyimpang, disuruh membuat surat pernyataan yang ditulis di buku agenda guru, panggilan orang tua agar bisa mengetahui dan memantau anaknya yang bermasalah, serta diberi peringatan. Hasil dari pemberian tindakan ini diharapkan siswa dapat berubah sikap dan sadar tidak akan melakukan tindakantindakan yang menyimpang dari aturan atau norma-norma. Mempelajari

masalah dan kendala tersebut diyakini bahwa aspek tindakan yang berupa bimbingan konseling tersebut mampu menjembatani untuk menciptakan suatu kesadaran dalam mengatasi perilaku menyimpang. Bimbingan konseling sebagai suatu konsep dapat di pahami secara umum adalah suatu pendekatan guru pembimbing yang melibatkan konsep-konsep dari beberapa pihak yang terkait untuk memberikan motivasi dan bimbingan yang bermakna bagi anak didik.

Bertolak dari proposisi yang telah di kemukakan di atas, aspek permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang dipandang perlu untuk dikaji adalah: (a) Aspek bimbingan konseling yang optimal dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan membangun kaitan konseptual rendahnya perilaku. (b) Aspek pengetahuan dan keterampilan guru yang diperlukan untuk peningkatan kemampuan profesional guru pembimbing atau konselor.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian tindakan. arti utama Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pedoman konseling untuk mengatasi Perilaku anak yang tidak normal. Tindakan guru direkam dan direfleksikan kembali ke pertanyaan, pak disebut juga penelitian perilaku kelas. peneliti aksi kolektif merupakan kajian reflektif dalam bentuk instrumen atau helai dengan satu set empat komponen, yaitu merencanakan, bertindak, mengamati dan Refleksi (Wibawa, 2003: 16). Secara kolektif melibatkan guru, siswa, wali kelas, guru pembimbing (BK), waka kesiswaan dan kepala sekolah, dalam situasi sosial dengan tujuan untuk mengoptimalkan bimbingan konseling.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: studi pendahuluan, persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan dan refleksi. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut. menentukan tempat adalah suatu langkah yang terpenting, karena sample yang akan peneliti teliti tentu berada pada suatu tempat tertentu. Tempat penelitian dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah di SMA Negeri 7 Surakarta kelas XII IPS 4 dengan jumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan dengan menggunakan teknik pengamatan dan wawancara. Data kualitatif yang berupa observasi dan wawancara dapat divalidasikan melalui triangulasi sumber dan metode. Untuk memperoleh suatu kesimpulan dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Pengertian tentang remaja ada banyak pendapat, demikian halnya tentang rentang usia remaja. Diantaranya menurut Mappiare masa remaja seperti dikutip oleh Ali dan Asrori (2005: 9) berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini

dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Di Indonesia bila dilihat dari segi sosio budaya, masa remaja dimulai dari usia 12 hingga 22 tahun dan tidak bisa disamakan dengan rentang masa remaja di negara barat yaitu sekitar 13 hingga 18 tahun. Menurut UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa seseorang masih disebut anak jika berusia sampai dengan 18 tahun. Maka dari itu, remaja dalam Undang-Undang masih disebut sebagai anak (Mu'awanah, 2012: 9-10)

1. Keadaan Remaja Pada Masa Kini dan Problematikanya

Keadaan remaja pada masa kini bila tidak ada bimbingan dan arahan akan semakin mengkhawatirkan. Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan diberbagai bidang termasuk kemajuan teknologi informasi apabila tidak ada pengawasan dan kontrol dari pemangku kebijakan akan memberikan dampak yang negatif bagi semua pihak. Pada dasarnya keadaan remaja dari dulu hingga sekarang problematika yang dihadapinya tidak terlalu jauh berbeda, namun yang membedakan menurut penulis adalah faktor penyebab pada masa sekarang ini dan pada masa-masa yang akan datang pastinya lebih kompleks lagi. Adapun beberapa problematika yang dihadapi para remaja adalah sebagai berikut :

a. Masalah masa depan

Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan berbagai problem lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja itu, misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul, bahkan kadangkadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalah-gunaan narkotika. Perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi kegoncangan hebat dalam kepercayaan kepada Tuhan. Contoh dalam hal ini sangat banyak, dapat anda perhatikan sendiri dalam setiap kampus.

b. Masalah Hubungan dengan Orang Tua

Hal ini pun termasuk masalah yang dihadapi oleh remaja dari dulu sampai sekarang. Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang-tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul, karena remaja mengikuti arus dan mode: seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu dan terhadap orang tua kurang hormat.

c. Masalah moral dan agama

Tampaknya masalah ini semakin memuncak, terutama di kotakota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.

2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Remaja dengan segala romantikanya memiliki karakteristik yang unik. Antara satu remaja dengan remaja lainnya memiliki karakteristik yang hampir sama walaupun pasti ada perbedaannya juga. Menurut Ali dan Asrori (2005: 16-18) karakteristik umum perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Merasa gelisah,
- b. Pertentangan,
- c. Senang berkhayal,
- d. Senang dengan aktifitas berkelompok,
- e. Keinginan mencoba segala sesuatu.

3. Perilaku Menyimpang

Pengertian perilaku menyimpang menurut pendapat Sarlito (2002:206) "Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain-lain)". Elida Prayitno (2002:139) menjelaskan bahwa : "Tingkah laku menyimpang terutama yang berkaitan dengan gangguan kepribadian, tidak tercapainya tugas-tugas perkembangan dengan sempurna terutama yang menyangkut kemampuan dan keinginan bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial." Bahwa perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku menyimpang adalah perilaku atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial dimana perilaku dan kondisi itu dipelajari. Kepatuhan dan konformitas terhadap seperangkat norma kelompok dapat berarti melanggar norma orang lain. Orang mendapatkan norma melalui proses sosialisasi atau proses belajar saat berinteraksi dengan orang-orang dari kelompoknya. Hubungan yang intim dan sifat menyimpang sehingga mendapatkan tujuan yang sama. Hubungan ini juga dapat merenggangkan hubungan antara orang-orang yang saling berkompetensi, misalnya antara sesama antar kelompok.

Para penyimpang tidak selalu melanggar semua norma, mereka melanggar suatu norma namun mematuhi norma yang lain. Disamping itu tidak ada pola perilaku umum yang mematuhi atau melanggar norma. Seorang penjahat misalnya, mungkin melakukan perampokan, tetapi dia tidak melakukan perselingkuhan karena menganggap perkawinan merupakan suatu ikatan yang suci dan sakral. Tidak ada seorang penyimpang yang melakukan penyimpangan setiap saat. Bahkan penyimpang yang paling menyimpang sekalipun hanya melakukan penyimpangan pada waktu dan situasi tertentu saja.

3. Latar belakang terjadinya perilaku menyimpang remaja.

Perilaku siswa yang menyimpang muncul karena gagal dalam cara-cara penyelesaian dalam perilaku, cara penyesuaian yang salah dan mempunyai konflik yang tidak dapat diatasi. Masalah intern dan ekstern yang ada pada diri remaja ini yang dapat menyebabkan remaja mengalami perilaku siswa yang menyimpang. Kondisi intern dan ekstern remaja yang masih dalam masa pancaroba menyebabkan remaja lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Perilaku siswa yang menyimpang disebabkan oleh perasaan tidak puas, filsafat hidup yang salah dan memiliki gangguan emosi dan berbagai kebutuhan yang mendorongnya untuk berbuat. Dengan berbagai penyebab munculnya perilaku siswa yang menyimpang seperti yang disebut di atas, maka sangat diperlukan keberadaan dan bimbingan dari Guru Pembimbing untuk mencegah munculnya perilaku siswa yang menyimpang yang tidak diinginkan oleh semua pihak.

4. Peran pembimbing / konselor sekolah Guru

Pembimbing merupakan tenaga profesional yang memberikan pelayanan keahlian konseling kepada klien. Dalam Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 (pasal 1 ayat 4) menyatakan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK di sekolah terhadap sejumlah peserta didik. Sebagai tenaga profesional, Guru Pembimbing memiliki keterampilan spesifik dalam kaitannya dengan penanganan masalah dan konflik, baik yang bersifat intrapersonal, impersonal, dan interpersonal yang menimbulkan permasalahan bagi klien.

5. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Guru Pembimbing mempunyai tugas yang berkenaan dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Menurut Erickson yang dikutip Mortensen dan

Schumuller (1964:8) “individual inventory, the counseling, the information services, the placement services and the follow up service” Tugas Guru Pembimbing adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat. Secara umum tugas Guru Pembimbing adalah bertanggungjawab kepada seluruh peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi yang ada pada dirinya secara keseluruhan dan dapat berkembang secara optimal.

6. Latar Belakang Perlunya Bimbingan dan Konseling bagi Remaja

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

7. Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Remaja

Tujuan bimbingan dan konseling pada umumnya sama bagi siapapun termasuk bagi remaja. Berikut ini beberapa di antara tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh para konselor:

a. Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.

b. Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya, dalam keluarga atau di tempat kerja.

c. Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.

d. Penerimaan diri. Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.

e. Aktualisasi diri atau individuasi. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.

f. Pencerahan. Membantu klien mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi.

g. Pemecahan masalah. Menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri. Menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.

h. Pendidikan psikologi. Membuat klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.

i. Memiliki keterampilan sosial. Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan.

j. Reproduksi dan aksi sosial. Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan, dan mengkontribusikan kebaikan bersama (collective good) melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas (McLeod, 2010: 13-14).

8. Upaya Pencegahan terhadap Perilaku Menyimpang Remaja

- a. Menciptakan Keluarga yang Harmonis,
- b. Tidak Menyamaratakan Antara Remaja Satu dengan Lainnya,
- c. Pengembangan Remaja melalui Pendidikan,
- d. Mendorong Remaja Agar Aktif di Organisas,
- e. Pengembangan Remaja melalui Minat dan Bakat.

Kesimpulan

Remaja dengan segala romantikanya memiliki karakteristik yang unik. Antara satu remaja dengan remaja lainnya memiliki karakteristik yang hampir sama walaupun pasti ada perbedaannya juga. Karakteristik umum perkembangan remaja adalah sebagai berikut: merasa gelisah, pertentangan, senang berkhayal, senang dengan aktivitas berkelompok, keinginan mencoba segala sesuatu. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku yang menyimpang, yaitu faktor makro yang berkaitan dengan faktor sekitar atau lingkungan dan faktor mikro yang berkaitan dengan kepribadian remaja itu sendiri. Adapun faktor makro yang menyebabkan perilaku menyimpang adalah: pertama, keadaan ekonomi masyarakat. Kedua, masa atau daerah peralihan. Dan ketiga, keretakan hidup keluarga (broken home). Keluarga yang tidak harmonis dapat juga mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan yang menyimpang. Sedangkan faktor mikro meliputi: pertama, praktik atau cara mengasuh anak. Kedua, pengaruh teman sebaya. Dan ketiga, pengaruh pelaksanaan hukum.

Untuk mencegah problematika yang dihadapi para remaja tersebut maka hal-hal yang dapat dilakukan adalah seperti: menciptakan keluarga yang harmonis, tidak menyamaratakan antara remaja satu dengan lainnya, pengembangan remaja melalui pendidikan, mendorong remaja agar aktif di organisasi, pengembangan remaja melalui minat dan bakat. Selanjutnya, apabila remaja sudah terkena masalah yang berat maka cara penanganannya melalui pertama, penanganan individual semisalremaja ditangani sendiri dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor, kedua, penanganan keluarga semisal menangani masalah remaja sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak), ketiga, penanganan kelompok hampir sama dengan penangan keluarga dan keempat, penanganan pasangan. Semisal klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya dan sebagainya.

Rujukan:

- Adiningtyas, Sri Wahyuni. 2016. "Upaya Guru Pembimbing Untuk Mencegah Perilaku Siswa Menyimpang." *Jurnal Dimensi* 4(3):1–8. doi: 10.33373/dms.v4i3.46.
- Elfira, N. 2020. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Prilaku Menyimpang Siswa Di Sekolah." *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu ...* 75–101.
- Retnonigsih. 2013. "Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY* 6(1):122511.
- Zaini, Ahmad. 2013. "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4(2):371–90.